

**KORELASI *FAWĀTIH AL-SUWAR* DAN *KHAWĀTIM AL-SUWAR* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Terhadap Surat-surat Dalam *al-Tiwā*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

YAYAN NURYANA

NIM: 98532685

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 3 April 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca, skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Yayan Nuryana

Nim : 98532685

Jurusan : Tafsir-Hadis

Judul : Korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam al-Qur'an
(Studi Kritis Terhadap surat-surat dalam *al-Tiwāl*)

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Indal Abror, M.A.g
NIP. 150 259 420

Pembimbing II

M. Hidayar Noor, S.Ag
150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/765/2003

Skripsi dengan judul : Korelasi *Fawatih al-Suwar* dan *Khawatim al-Suwar* dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Surah-surah dalam *al-Tiwal*)

Diajukan oleh :

1. Nama : Yayan Nuryana
2. NIM : 98532685
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

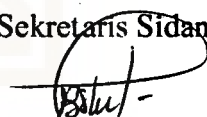
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 17 April 2003 dengan nilai : 75(B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

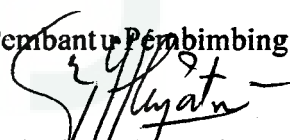
Sekretaris Sidang


Drs. Abd. Basir Solissa, M.Ag
NIP.150

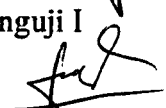
Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP.150

Pembantu Pembimbing



M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP.150

Penguji II


Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 150

Yogyakarta, 17 April 2003
DEKAN

Dr. Djani Annuri, MA.
NIP. 150 182 860

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN SISTEM TRANSLITERASI.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. MACAM-MACAM <i>FAWĀTIH AL-SUWAR</i> DAN <i>KHAWĀTIM AL-SUWAR</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian <i>Fawātih al-Suwar</i> dan <i>Khawatim al-Suwar</i>	22
B. Macam-macam <i>Fawātih al-Suwar</i>	23
C. Macam-macam <i>Khawātīm al-Suwar</i>	51

**BAB III. BENTUK KORELASI ANTARA *FAWĀTIH AL-SUWAR* DAN
KHAWĀTIM AL-SUWAR DALAM *AL-TIWĀL***

- A. Macam-macam *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam *al-Tiwāl*..... 89
- B. Bentuk Korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam *al-Tiwāl*.....106

BAB IV. KESIMPULAN PEMBAHASAN DAN SARAN-SARAN

- A. Kesimpulan..... 137
- B. Saran-saran..... 139

DAFTAR PUSTAKA.....141

CURRICULUM VITAE.....I

LAMPIRAN.....II

SISTEM TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari Pedoman Penulisan Proposal skripsi dan munaqosyah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Transliterasi selengkapnya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	bc
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zct dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zct
س	Sin	S	Es
ص	Syin	SY	es-yc
ض	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ظ	Dad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di atas
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas

ج	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a—i
َـو	Fathah dan wau	Au	A—u

Contoh :

قال

qāla

قيل

qīla

رمى

ramā

يقول

yaqūlu

3. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup "t"
- Transliterasi Ta Marbūtah mati adalah "h"
- Jika Ta Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "ha"

Contoh :

وروضة الاطفال	<i>rauditul aṭfal</i> , atau <i>rauḍah al-aṭfal</i>
المدينة المنوق	<i>al-Maḍīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-Maḍīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	<i>Ṭalhaḥatu</i> atau <i>Ṭalḥah</i>

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* di lambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل	<i>nazzala</i>
البر	<i>al-birru</i>

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "_", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

القلم	<i>al-qalamu</i>
الشمس	<i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh:

ومامحمد الارسول	<i>Wa mā Muhammadun illā rasul</i>
-----------------	------------------------------------

ABSTRAK

Korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* adalah bagian dari bentuk *munāsabah* ayat, Kajian *munāsabah* didasarkan kesepakatan para ulama bahwa teks al-Qur'an adalah *Tauqifi*, dan antara ayat dalam satu surat atau antar surat merupakan struktur yang bagian-bagiannya saling terkait secara integral. *Munāsabah* juga adalah sesuatu yang rasional yang apabila diperlihatkan pada akal pikiran ia akan diterima dengan baik, demikian juga *munāsabah* pada permulaan bagian ayat dengan bagian akhirnya.

Pernyataan diatas menjadi menarik untuk dicermati dan diteliti secara mendalam, khususnya korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam *al-Tiwāl* yang menjadi fokus penelitian ini, dengan melihat: apa sajakah macam-macam *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* yang ada dalam al-Qur'an. Bagaimana bentuk korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam *al-Tiwāl*. Pembatasan penelitian didasarkan pada pembagian ayat-ayat al-Qur'an oleh para ulama yang menjadi empat kategori yaitu *al-Tiwāl*, *Al-Mi'un*, *al-Matsani*, dan *al-Musassal*. Ini juga didasarkan pada luasnya pembahasan, dimana *al-Tiwāl* yakni 7 surat terpanjang yaitu: *al-Baqarah*, *Ali 'Imrān*, *An-Nisā'*, *Al-Māidah*, *al-An'ām*, *al-A'rāf*, *al-Anfāl*, memiliki keaneka ragam pembicaraan dalam setiap ayat yang diungkapkan, dan itupun terjadi diluar *al-Tiwāl*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*Library Research*) yang didasarkan pada al-Qur'an sebagai data primer, dan buku-buku lain yang terkait sebagai sumber data sekunder. Metode ini digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu menganalisa terhadap makna-makna yang terkandung didalam teks.

Dari penelitian ini ditemukan gambaran, bahwa korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* khususnya dalam *al-Tiwāl*, lebih banyak mengarah pada bentuk *'Am-Khas*, sebab-akibat, dan sesuatu yang mirip (jika dilihat dari redaksi yang diungkapkan). Hasil penelitian dalam *al-Tiwāl* ini tidak ada yang mengarah pada bentuk *Illat-Ma'lul*, sesuatu yang kontradiksi atau rasional intuitif dan imajinatif. Hal ini terlihat, bahwa *Fawātih al-Suwar*-nya lebih bersifat mukadimah sedangkan *Khawātim*-nya lebih bersifat kesimpulan dalam kebanyakan surat. Terjadinya korelasi ternyata tidak sebatas pada ayat pertama dalam pembuka atau ayat terakhir dalam penutup dalam setiap surat, tetapi terjadi pada ayat-ayat sesudahnya ataupun sebelumnya, dan terjadi dalam setiap potongan ayat.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai *hudan al-Linas*¹ yang diturunkan secara bertahap² selama lebih dari dua puluh tahun,³ tidak terlepas dari konteks kesejarahan yang melibatkan sosio-kultural yang sangat kompleks.⁴ Demikian juga al-Qur'an sebagai media bahasa (bahasa Arab adalah bahasa kebudayaan) tidak mungkin terpisah dari budaya dan realitas. karena itu tidak mungkin bagi kita berbicara tentang suatu teks (al-Qur'an) dapat dipisahkan dari budaya dan realitas. Sebab teks tersebut berada dalam kerangka sistem bahasa kebudayaan setempat.⁵

Bagaimanapun juga, sejarah mengemukakan, bahwa totalitas wahyu baru dikodifikasikan pada era khalifah Usman Bin Affan. Hasil tersebut dinyatakan

¹ Q.S. *al-Baqarah* (2), 185 *شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان*

² Q.S. *al-Isra* (17): 106 *وقرآن فرقته لتقرأه على الناس على مكث ونزلناه تنزيل*

³ Setidaknya terdapat tiga pendapat tentang graduasi al-Qur'an diturunkan. *Pertama*, al-Qur'an diturunkan kelangit dunia pada malam al-Qadr sekaligus, yakni lengkap dari awal hingga akhir, kemudian diturunkan berangsur-angsur setelah itu dalam tempo dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun atau dua puluh lima tahun berdasarkan pada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama nabi bermukim di Makkah setelah beliau diangkat menjadi Rasul. *Kedua*, al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia dalam 20 kali Lailatul Qadr dalam 20 tahun atau 23 lailatul Qadr 23 tahun, atau 25 lailatul Qadr atau 20 tahun pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia, sekedar yang hendak diturunkan dalam tahun itu kepada Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur. *Ketiga*, al-Qur'an itu permulaan turunnya ialah pada malam lailatul Qadr kemudian diturunkan sesudah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu. Lihat, Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan 'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima, 1998), hlm. 13-14.

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat bahwa teks pada esensinya adalah produk budaya. maksudnya, teks terbentuk dalam realitas dan budaya dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun. Akan tetapi, pendapat bahwa teks sebagai produk budaya, da lam kontek al-Qur'an mencerminkan fase pembentukan dan penyempurnaan, yaitu fase dimana teks menjadi produk budaya setelahnya, dalam pengertian bahwa teks tersebut menjadi teks yang hegemonik yang kepadanya teks-teks lain dianalogikan, dengan legalitas teks-teks lain tersebut ditentukan. Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an*. terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 22-23.

⁵ *Ibid.*, hlm. 22-23.

sempurna, selesai dan tertutup yang sering disebut Corpus resmi tertutup (meminjam istilah Arkoun).⁶ Walaupun dianggap final mushaf al-Qur'an tersebut masih mengundang sejumlah pertanyaan besar terutama di kalangan sejarawan modern. Secara prinsip dikarenakan al-Qur'an dikumpulkan dalam suasana politik yang sangat kacau.⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa bagian al-Qur'an mungkin hilang atau ada bagian-bagian yang terlupakan.⁸ Namun demikian tesis ini ditolak, karena tata kerja yang dilakukan para sahabat dalam mengumpulkan Qur'an sangat hati-hati dan teliti. Disamping itu data-data sejarah teks al-Qur'an yang kita baca sekarang ini adalah otentik dan tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh Rasulullah SAW lima belas abad yang lalu.⁹

⁶Dalam sejarah Islam, Pengumpulan al-Qur'an dimulai pada saat Nabi meninggal pada tahun 632 M, tetapi bahkan ketika beliau masih hidup tampaknya ayat-ayat tertentu sudah ditulis. Kumpulan-kumpulan parsial dibuat dengan bahan-bahan agak tidak memuaskan, karena kertas belum dikenal dikalangan orang Arab, dan tersedia bagi mereka baru akhir abad ke delapan. Lihat, Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*. Terj: Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.. 55-56

⁷ Berdasarkan para ahli sejarah muslim, ide pertama pengumpulan al-Qur'an adalah Khalifah Umar, pengumpulan ini dikarenakan banyaknya para penghafal al-Qur'an yang gugur dimedan perang. Peperangan Yamamah (perang melawan orang-orang Murtad) yang terjadi pada tahun 12 H, 70 qari dari para sahabat yang gugur. Ide Umar ini diusulkan pada khalifah Abu Bakar yang pertama menjadi khalifah pasca Nabi, lalu Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Sabit, dengan penuh pertimbangan Zaid pun menerimanya. Pada tahun ke 13 H, kumpulan wahyu yang tercecer dialihkan ketangan Umar khalifah ke dua. Setelah Umar Wafat mushaf itu berpindah tangan ke Hafshah (Putrinya), dan pada permulaan kekhalifahan Usman dimintanya dari tangan Hafshah. Karena Islam telah menyebar keseluruh penjuru Arabia dan para gurupun tersebar diberbagai wilayah, maka terdapat berbagai perbedaan baik dari huruf sampai pada perbedaan pembacaan, kejadian ini memicu kekhawatiran Khuzafah dan melaporkannya pada Usman. Lalu Usman mengumpulkan seluruh mushaf yang ada, kemudian mushaf yang ada diramu maka jadilah mushaf yang disebut mushaf Usmani. Sebagai untuk penyelamatan, mushaf-mushaf yang lain dibakar. Lihat Mannā' Khalil al-Qaṣṣān, *op. cit.*, hlm. 188-197.

⁸ W. Montgomery Watt, Richard Bell, *Pengantar al-Qur'an*. terj Lilliam D 'Oedjauudhanna, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 49.

⁹ M. Qurniah Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24.

Lebih lanjut mushaf Usmani yang terdiri dari 114 surat masih menjadi bahan perdebatan para ulama klasik maupun kontemporer dalam tertib surat¹⁰ dan tertib ayat.¹¹ Perdebatan ini berkisar pada tertib ayat dan surat baik itu *tauqīfi* atau *taufiqi*. Ijma ulama yang disandarkan pada riwayat-riwayat yang ada sepakat bahwa tertib surat dan ayat sudah ditentukan.¹²

Disisi lain, dari sejarah awal pembentukan teks pada masa Nabi Muhammad sampai pada khalifah Usmani sebagai teks tertutup menjadi pertimbangan para ulama baik tradisional maupun kontemporer sebagai satu kesatuan (mempunyai korelasi antar ayat dalam satu surat atau antar surat dengan yang lainnya) sehingga memunculkan istilah *Munāsabah* ayat dan surat, yang didasarkan pada landasan bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan.

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, terdapat perbedaan antara ilmu *asbāb an-Nuzūl* dengan ilmu *Munāsabah*. Jika ilmu *asbāb an-Nuzūl* mengaitkan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks kesejarahannya, maka ilmu persesuaian antar ayat dan beberapa surat melampaui kronologi historis dalam bagian-bagian teks, yaitu yang disebut dengan urutan pembacaan sebagai lawan dari urutan

¹⁰ Setidaknya terdapat tiga pendapat diantara para ulama tertang tertib surah. *Pertama*, bahwa tertib surah adalah hasil dari ketentuan Nabi SAW (*Tauqīfi*). *Kedua*, bahwasanya tertib surah adalah hasil ijtihad para Sahabat. Dan yang *ketiga*, sebagian surah itu tertibnya *taufiqi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat, Lihat Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *Al-Madkhālu li-Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*. (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 1992), hlm. 293-297.

¹¹ Juga menurut sebagian ulama bahwa tertib ayat adalah *taufiqi*, sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini *Ijma'*, diantaranya Al-Zarkasyī dalam *al-Burhannya*, dan Abu Za'far ibnu Zubair dalam *Munāsabah*-nya, dimana ia menyatakan tertib ayat dalam surah-surah itu berdasarkan *taufiqi* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum muslimin. *Ibid.*, hlm. 283.

¹² Mannā' Khalīl al-Qattān, *op. cit.*, hlm. 137.

turunnya ayat. Ini adalah perbedaan antara kajian mengenai hubungan teks dalam bentuknya yang akhir dengan kajian terhadap bagian-bagian teks dari segi kaitan-kaitannya dengan kondisi eksternal, atau konteks eksternal dari pembentukan teks tersebut. Dengan kata lain, perbedaan itu merupakan perbedaan antara kajian tentang keindahan teks dengan kajian tentang realitas eksternal. Ilmu *Munāsabah* juga merupakan potensi yang mengandung kemungkinan.¹³

Setidaknya terdapat dua pendapat tentang apakah teks al-Qur'an sebagai satu kesatuan (mempunyai *Munāsabah* antar ayat dan antar surah) atau tidak. *Pertama*, yang menganggap bahwa kata, kalimat, ayat dan surat adalah satu kesatuan, yang didasarkan pada :

1. Bahwa tertib atau urutan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan penetapan wahyu (*tauqīfi*), artinya susunan kata, kalimat-kalimat, ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Qur'an bagian dari ketetapan Allah SWT, yang karenanya tidak dapat diubah-ubah tata letaknya.¹⁴
2. *Munāsabah* antar ayat-ayat dan surah-surah didasarkan pada landasan bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan.¹⁵
3. *Munāsabah* adalah sesuatu yang rasional, yang apabila diperlihatkan pada akal pikiran ia akan diterima dengan baik,

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *op.cit.*, hlm. 213-215.

¹⁴ Abi Fadl Jalāluddīn 'Abdurrahmān Abi Bakar al-Suyūṭī, *Mu'tarak al-Aqrān fi 'Ijaz al-Qurān*. Jilid I, (Libanon: Beirut, 1988) hlm. 44. Lihat juga al-Zakarsyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. *op.cit.*, hlm. 37.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an. op. cit.*, hlm. 215.

demikian juga *Munāsabah* pada permulaan bagian ayat dan bagian akhirnya.¹⁶

Kedua, pendapat yang keberatan dengan adanya *Munāsabah* dalam keseluruhan ayat-ayat atau surah-surah dalam al-Qur'an (teks sebagai satu kesatuan). Hal ini didasarkan pada dimensi historis, sebagaimana pendapat Syaikh Izzuddin bin Abdussalam:

“ Ilmu *Munāsabah* merupakan ilmu yang bagus, akan tetapi kaitan antar kalam mensaratkan adanya kesatuan dan keterkaitan bagian awal dengan bagian akhirnya, sehingga apabila terjadi pada berbagai sebab yang berbeda, keterkaitan salah satunya dengan yang lainnya tidaklah menjadi syarat. Beliau mengatakan: “Orang menkaitkan itu berarti mengada-adakan apa yang tidak dikuasainya, walaupun itu terjadi, maka ia mengaitkannya hanya dengan ikatan-ikatan yang lemah, yang pembicaraan yang baik saja pasti terhindar darinya apalagi kalam yang terbaik. Al-Qur'an diturunkan lebih dari 20 tahun mengenai berbagai hukum yang berbeda, dengan sebab yang berbeda-beda, fenomena seperti ini tidaklah mungkin saling terkait satu sama lain, sebab tidaklah baik kalau tindakan tuhan dalam penciptaan dan hukum-hukumnya saling berkaitan sementara sebabnya berbeda-beda, seperti tindakan para raja, hakim dan mufti, dan seperti tindakan manusia sendiri terhadap hal-hal yang sama, yang sesuai, dan yang bertentangan. Tak seorang-pun yang menuntut adanya kaitan antar beberapa tindakan tersebut dengan tindakan lainnya, sementara tidakan-tindakan tersebut itu sendiri berbeda, selainnya berbeda pula.”¹⁷

Keberatan serta kritik di atas memang beralasan, jika dilihat dari sejarah pembentukan teks (al-Qur'an). Tetapi argumentasi tersebut mengasumsikan bahwa, korelasi itu dapat terjadi dalam setiap uraian-uraian al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh pandangan ulama.¹⁸ Disamping itu dimungkinkan juga tidak seluruhnya uraian-uraian dalam al-Qur'an itu terdapat kesesuaian.

¹⁶ Al-Zarkasyī, *op.cit.*, hlm. 35.

¹⁷ Beliau adalah al-Imam 'Abdul al-'Azij bin 'Abdul al-Salam, yang termashur dengan keluhurannya. (Keterangan diambil dari catatan kaki kitab Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūmul Qur'an*. hlm. 37. lihat juga Al-Suyuṭī, *Mu'tarak al-Aqrān Fi 'Ijaz al-Qur'an*. *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 244.

Adapun yang mendukung korelasi dalam setiap rangkaian kata, kalimat, ayat dan surat, dapat dilihat dari rumusan para ulama tentang macam-macam *munāsabah*, antara lain:¹⁹

1. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat.
2. Hubungan antar kandungan ayat dengan *fadilah* (penutup ayat).
3. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
4. Hubungan mukadimah satu surat dengan mukadimah surat berikutnya.
5. Hubungan penutup satu surat dengan mukadimah surat berikutnya.
6. Hubungan kandungan surat dengan surah sesudahnya.
7. Hubungan antara pembuka dan penutup surat dalam satu surat.²⁰

Persoalan *Munāsabah* dapat di bagi ke dalam poia-pola, sebagaimana yang diuraikan Nasr Hamid Abu Zaid, sebagai berikut:

1. Hubungan antar kandungan surat, yaitu hubungan yang terdapat dalam kandungan antar surat.²¹
2. Hubungan yang berkaitan dengan gaya bahasa, yang dapat dilihat dari berbagai segi: *Pertama*, pengulangan kata (bahasa) antara kata yang ada

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 244.

²⁰ Adanya korelasi antara pembuka dan penutup dalam satu surat, dapat dilihat dalam tulisannya al-Sūyutī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II, *op.cit.*, hlm. 111-112. al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *op.cit.*, hlm. 185-186. dan Mustafa Muslim dalam *Mabāhis fī al-Tafsir al-Maudū'i*. (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hlm. 74-77. Zahar bin 'Iwad al-'Alami, *Dirāsah fī al-Tafsir al-Maudū'i*, tp. 1405 H. hlm. 96-97. Lihat, M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1-10. (Lentera Hati: Jakarta, 2000).

²¹ Sebagai contoh, pola tersebut dapat dilihat korelasi antara Q.S. *al-Baqarah* dengan Q.S. *Ali I'mrān*, dimana dalam surah *al-Baqarah* merupakan suatu yang mengajukan dalil mengenai hukum, karena surah ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara surah *Ali I'mran* sebagai jawaban atas keraguan para musuh. Hubungan kedua surah ini lebih mirip hubungan antara dalil dengan keragu-raguan akan dalil. Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran*. *op.cit.*, hlm. 219.

di akhir surat dengan kata yang ada di awal surat berikutnya.²² Kedua, keterkaitan bahasa.²³ Ketiga, keserupaan dalam permulaan surat-surat, seperti surat-surat yang diawali dengan *Ahruf Muqatta'ah*, misalkan *Ha* dan *Mim (Hawamiim)*.²⁴ Keempat, keserasian yang menunjukkan atau mengantarkan hubungan kebahasaan yang mengubah keduanya menjadi satu surat.²⁵ Kelima, kesesuaian dalam ritme (bunyi).²⁶

3. Kesesuaian itu bisa terjadi dari keserupaan konteks turunnya.²⁷

4. Hubungan “kekontrasan”, yaitu yang dapat ditemukan dalam surat *al-Ma'ūn* dan surat *al-Kautsar* disatu sisi dan disisi lain antara surat *ad-Duha* dengan *al-Syarah*.²⁸

Perbincangan seputar problem *Munāsabah* baik pro-kontra di mata para ulama tidak terlalu banyak dibicarakan baik ulama 'Ulum al-Qur'an maupun ulama tafsir yang merupakan salah satu sisi dari kemukjizatan al-Qur'an.

²² Hubungan tersebut dapat dilihat dalam akhir surat *al-Waqi'ah* dengan perintah bertasbih dan memulai surat *al-Hadid* dengan bertasbih pula. (*Ibid.*, hlm. 223.)

²³ Misalkan surat *al-Kahfi* dan surat *al-Isrā*, meskipun hubungan antara kedua surat tersebut terungkap lewat bagian awal kedua surat tersebut, bukan melalui akhir surat pertama dan awal surat kedua, sebab kedua awal surat tersebut diiringkannya bacaan tasbih dan tahmid dalam bentuk Do'a "maha suci Allah dan segala puji bagi Allah" inilah yang membuat kedua surat tersebut saling berkaitan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 223.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 224.

²⁵ Misalkan korelasi dalam surat *al-Fiil* dengan surat *al-Quraisyi*. Jika surat pertama diakhiri dengan "maka, Allah menjadikan seperti dedaunan yang dimakan (ulat)", maka surat kedua diawali oleh huruf lam, "lantaran kebiasaan orang-orang Quraisy", sebagai ganti dari lam tersebut dikaitkan dengan amil yang hilang dalam "bepergian mereka dimusim dingin dan panas, maka Allah menjadikan mereka seperti dedaunan yang dimakan." Dengan cara demikian, kedua surat tersebut menjadi satu surat, dan pengertiannya menjadi: "Sesungguhnya Allah telah membinasakan tertara gajah dan hasilnya orang-orang Quraisy menjadi bersatu (terbiasa). Lam yang ada diawal surat Quraisy berarti lam akibat (musabab) atas dasar pendapat yang dipegang al-Akhfasy. Lihat, *Ibid.*, hlm. 244.

²⁶ Misalkan antara surat *al-Lahab* dengan surat *al-Ihlas*. *ibid.*, hlm. 224.

²⁷ Misalkan dalam surat *an-Nisa* ayat 51 dengan ayat 58. *Ibid.*, hlm. 224.

²⁸ Untuk lebih jelasnya lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Ibid.*, hlm. 225.

Orang pertama yang menulis ilmu *munāsabah* ialah Imam Abu Bakar An-Naisaburi (324H), kemudian disusul oleh Abu Ja'far Ibnuz Zubair yang mengarang kitab *Al-Burhānu fi Munāsabati Suwar al-Qur'āni* dan diteruskan oleh Burhanuddin Al-Biqa'i yang menulis kitab *Nudzumud al-Durāri Fi Tanāsibil Ayāti Was Suwari* dan Al-Suyuti yang menulis kitab *As-Rārut Tanzīli Watanāsuqud al-Durāri Fi Tanāsibil Ayāti Was Suwari*, serta M. Shodiq Al-Ghimari yang mengarang kitab *Jawārihul Bayāni Fi Tanāsib al-Suwar al-Qur'āni*.²⁹

Secara bahasa *munāsabah* adalah mendekati (*Muqārabah*); *Fulān yunāsib fulān*, maksudnya ia mendekati dan menyerupainya (*Musyākallah*). Kata *an-nāsib* adalah kerabat dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu, dan macamnya. Jika keduanya *munāsabah* dalam pengertian saling terkait, maka namanya kerabat (*Qarabah*). Dengan demikian *Munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*aqli*), indrawi (*Hassi*), 'Illat dan *Ma'lul*, perbandingan atau sesuatu yang bersifat kontradiksi.³⁰

Salah satu bentuk tersebut adalah korelasi *Fawātih al-Suwar* dengan *Khawātim al-Suwar* dalam setiap satu surat yang akan menjadi fokus utama kajian ini.

Dengan hal ini para ahli *bayan* berpendapat:³¹

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 153.

³⁰ Al-Zarkasy, *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. *op.cit.*, hlm. 35. Al-Suyūṭi, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. *op.cit.*, hlm. 108. Mustafa muslim, *op.cit.*, hlm. 58.

³¹ Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Mu'tarak al-Aqrān*. *op. cit.* hlm. 58. Lihat juga *al-Itqān*. Jilid II. hlm. 105-108.

“ *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* adalah yang terbaik (bagus) dari segi kebahasaan (*balaghah*), yaitu sesuatu yang paling menarik di awal pembicaraan, karena awal apa yang pertama dibaca dan didengar, maka jika suatu pembicaraan dapat diterima pendengar maka redaksi itu dianggap baik, namun jika tidak, maka ditolak. Hal ini dikarenakan tidak ada kehalusan dalam redaksi tersebut, maka perlu mendatangkan lafadz yang halus, ringkas, terstruktur dengan bagus, serta mempunyai makna yang benar dan jelas, dimana awal dan akhir perkataan tidak menimbulkan kesamaran serta mempunyai kesesuaian.”

“Dan dari permulaan yang baik adalah bagian yang paling utama yang dinamakan *Barā'atul Istihal*, yaitu adanya kesesuaian antara pembicara dengan apa yang dibicarakannya, ataupun terhadap pembicaraan yang telah lewat. Sebagaimana dalam surat *al-Fatihah*, dimana ia merupakan permulaan surat dalam al-Qur'an, yang menghimpun seluruh maksud-maksud yang ada dalam al-Qur'an. Inilah yang dinamakan *Barā'atul Istihal*.”

“Penutup surat juga semisal pembuka surat, tersusun dari berbagai makna yang indah. Pada akhirnya pendengar dapat menangkap pembicaraan (akhir dari pembicaraan tersebut). Sehingga pendengar tidak meninggalkan sedikitpun rasa penasaran terhadap apa yang telah dibicarakan.”

Ibn Abi al-Isba' dalam kitabnya yang bernama *Khawātir al-Sawānih* fi *Asrāri al-Fawātih* membagi *Fawātih al-Suwar* kedalam 10 bagian, diantaranya dalam bentuk *as-Sanā'* (Pujian), *huruf al-tahaji* (juga yang sering disebut dengan *Ahruf Muqatta'ah*), *an-Nida* (seruan atau panggilan), *al-jamal al-Khabāriah* (berita-berita gembira), *al-Qasam* (sumpah), *asy-Syarat* (sarat-sarat), *al-'Amar* (perintah), *al-Istifham* (pertanyaan), *ad-Do'a* dan *al-Tahlil* (alasan).³²

Demikian juga dengan *Khawātim al-Suwar* yang diakhiri dengan berbagai bentuk, diantaranya: *'Ad'iyah* (panggilan atau seruan), *wasiat*, *Farāid*, *Tahmid*, *tahlil*, *Wa'id* (Nasihat), *Mawā'id* (janji), dan *Wai'id* (Ancaman).³³

³² Jalaluddin al-Suyūṭi al-Safī'i, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz II, (Darul al-Kitab, 911 M/ 849 H), hlm. 105. Lihat juga al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'ān. op.cit.*, hlm. 164-181.

³³ Al-Suyūṭi, *al-Itqān. Ibid.*, hlm. 107.

Mustafa Muslim memberikan contoh bentuk korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam Surat *al-Kahfi* yang dibuka dengan:

الحمد لله الذي اء نزل على عبده الكتب ولم يجعل له عوجا قيما ليندر با سا شديدا من
لذنه...

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambanya al-Kitab (al-Qur’an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah... (al-Ayat)

Dan diakhir surat dikatakan:

قل لو كان البحر مدادا لكلمات ربي لنفد البحر قبل ان تنفذ كلمات ربي
ولو جفنا بمثله مددا، قل انما انا بشر مثلكم يوحى الي انما الحكم اله واحد
فمن كان ير جو لقاء ربه فليعمل عملا صلحا ولا يشرك بعبادة ربه احدا.

“Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula, katakanlah: sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang esa. Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada tuhannya.”

Maka kesesuaian cerita di awal surat dan di akhir surat adalah tentang kalam Allah SWT yang diturunkan melalui wahyunya kepada Nabi Muhammad SAW.³⁴ Korelasi ini berarti terjadi dalam bentuk kemiripan cerita, yang dapat dimasukkan pada korelasi yang kurang jelas (samar).

Misalkan, korelasi antara pembuka dan penutup dalam surat *al-Mu'minūn* yang diawali dengan:

³⁴ Mustafa Muslim, *Mabāhis Fi al-Tafsir al-Maudū'i*. (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989 M/ 1410 H), hlm. 73.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusus dalam shalatnya”

Ayat ini menceritakan tentang keberuntungan orang-orang mu'min (beriman) yaitu orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang mulia. Diakhir diceritakan:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١٧٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٧٨﴾

“ Dan barang siapa yang menyembah tuhan yang lain disamping Allah padahal tidak ada satu dalilpun bagimu tentang itu, maka sesungguhnya perhitungan disisi tuhanNya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah: ya tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan engkau adalah pemberi rahmat yang baik.”

Dalam ayat ini Allah menyebut akibat dari kekufuran, yaitu tidak adanya keberuntungan bagi orang-orang kafir, karena tidak memiliki sifat-sifat yang mulia.³⁵

Al-Zamaksyārī berpendapat: Allah menjadikan pembuka surat al-Mu'minūn dengan قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ dan mendatangkan di akhirnya dengan إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ maka hal ini jauh berbeda di antara keduanya.³⁶

³⁵ Ibid., hlm. 73.

³⁶ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān. op.cit.*, hlm. 111.

Kalau dilihat dari alur cerita dari awal sampai akhir, surat ini bercerita dengan berbagai tema, dan runtutan ceritanya tidak sejajar atau paralel. Tetapi sudah menjadi keunikan al-Qur'an bahwa dalam satu surat memuat berbagai macam kisah atau hukum. Selintas seolah-olah tidak ada korelasinya, karena awal pembuka dan akhir penutup dua tema yang berbeda. Sebagaimana yang di kemukakan al-Zarkasy, tidak adanya korelasi antara pembuka dan penutup surat dimungkinkan, karena dalam *Fawātih al-Suwar*-nya (pembuka Surat) menuturkan keadaan orang-orang *mu'min* yang beruntung, sedangkan pada *Khawātim al-Suwar* (penutup Surat) menuturkan keadaan orang-orang kafir yang tidak beruntung. Kalau melihat sebagaimana apa yang diargumenkan oleh Nasr Hamid Abu zaid seperti pola-pola *Munāsabah* di atas, maka contoh seperti ini harus di lihat dari sebab akibatnya.³⁷ Kekontrasan seperti ini adalah salah satu bentuk *munāsabah* serta hal yang wajar dalam setiap alur cerita atau dalam setiap permasalahan yang membahas serangkaian sebuah tema, dan korelasi tersebut bertemu dalam kekontrasan alurnya.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka menjadi menarik jika problem korelasi (*Munāsabah*) khususnya korelasi *Fawātihus Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam setiap surat ditelaah lebih lanjut, walaupun terdapat perdebatan tentang *Munāsabah* itu sendiri, baik yang mengakui dan yang keberatan adanya korelasi antara ayat dan surat, hal ini tergantung pada konsepsi masing-masing.

³⁷ Problem untuk mencari hubungan antara dua penomena (problem Korelasi). Menurut Agung Danarta, ada dua macam problem korelasi, yaitu *korelasi sebab akibat*, dan *korelasi sejajar*. (Disampaikan dalam rangka pemilihan dan perumusan masalah. Dibuat sebagai teman wicara dalam pelatihan penelitian bidang tafsir dan hadits yang diselenggarakan oleh lembaga penelitian IAIN sunan kalijaga Yogyakarta).

Pengamatan lebih lanjut untuk melihat seberapa jauh bentuk korelasi *fawātihus Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam setiap surat, (menelaah korelasi setiap surat dalam tiap satu surat). Kajian ini difokuskan pada 7 surat terpanjang atau yang biasa disebut *at-Tiwāl*, yaitu surat *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, *an-Nisā'*, *al-Mā'idah*, *al-An'ām*, *al-A'rāf* dan *al-Anfāl*.³⁸

Dengan memperhatikan hal di atas, maka kajian ini akan menelaah lebih lanjut bentuk korelasi antara keduanya.

II. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, dapat penulis rumuskan masalah-masalah yang akan ditelusuri dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bentuk *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* yang ada dalam al-Qur'an ?
- 2) Bagaimana bentuk korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* tiap-tiap surat dalam *al-Tiwāl* ?.

³⁸ Hal ini didasarkan pada pengklasifikasian para ulama, yang membagi surat-surat dalam al-Qur'an kedalam 4 macam, yaitu: *pertama*, *al-Tiwāl*, yakni 7 surat yaitu *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, *an-Nisā'*, *al-Mā'idah*, *al-An'ām*, *al-A'rāf* dan yang ketujuh ada yang mengatakan *al-Anfāl* dan *al-Barā'ah* sekaligus karena tidak dipisah dengan *basmalah* diantara keduanya, dan dikatakan pula bahwa yang ketujuh adalah surat *Yumus*. *Kedua al-Mi'un*, yaitu surat-surat yang ayat-ayatnya lebih dari seratus atau sekitarnya. *Ketiga al-Masāni*, yaitu surat-surat yang jumlah ayatnya dibawah al-Mi'un. Dinamakan Masani karena surat itu diulang-ulang bacaannya lebih banyak dari al-Tiwāl dan al-Mi'un. Keempat *al-Mufassal*, yang dimulai dari surat Qaf, ada pula yang menyatakan dimulai dari surat al-hujarat, juga ada yang menyatakan dimulai dari surat lain. Dinamakan Mufassal karena banyaknya *Fasl* (pemisah) diantara surat-surat tersebut dengan *basmalah*. Lihat Manna Khalil al-Qattan, *op.cit.*, hlm. 212-213. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm. 214. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān. *op.cit.*, hlm. 212.

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi ini bertujuan menelaah dan menganalisis bentuk korelasi *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam setiap surat (*al-Tiwāl*) dan untuk memahami dari kedua wacana tersebut, yakni :

- 1) Memahami macam-macam *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam al-Qur'an.
- 2) Untuk mengetahui bentuk korelasi antar keduanya dalam *al-Tiwāl*, sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an.

Disamping itu, kegunaan penelitian ini menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis. Sehingga ke'jazan al-Qur'an terlihat dari sisi ini. Juga tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan dibidang al-Qur'an.

IV. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan *Munāsabah* ayat dan surat sedikit sekali ulama yang mengkaji.³⁹ Adapun yang mendukung adanya korelasi dalam setiap ayat dan surat berlandaskan bahwa al-Qur'an tersusun secara *tawqifi*. Juga berlandaskan bahwa al-Qur'an diturunkan secara menyeluruh di *bait al-'izzah*. al-Qur'an jelas terlihat

³⁹ Diantara para ulama yang mengkaji *Munāsabah* ayat dan surat, sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūṭi dalam *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, diantaranya: Syaikh Abi Hayan dalam kitabnya yang bernama *al-Burhān fi Munāsabah Tartib al-Suwar al-Qur'ān*, Syaikh Burhanuddin al-Biqo'i dalam kitabnya yang bernama *Nadam al-Durār fi Tanāsuh al-Ayat wa Suwar*, al-Imam Fahrudin al-Razi dalam kitabnya yang bernama *Mafātihul Gaib*, Ibn 'Arabi dalam kitabnya yang bernama *Sirajul Muriddin*, dan lain-lain. Lihat, Jalaluddin al-Suyūṭi., *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān. op.cit.*, hlm. 108.

kemukjizatanya terutama dari unsur dan susunan yang mengagungkan, sebab ia memang sebuah kitab yang ayat-ayatnya di kokohkan, kemudian diturunkan secara terpisah-pisah dari sisi yang maha bijaksana lagi maha mengetahui.⁴⁰

Al-Zarkasyi dalam kitabnya mengatakan: “Bahwa *Munāsabah* merupakan ilmu yang mulia yang menjadi teka-teki akal pikiran, dan dapat digunakan untuk mengetahui nilai pembicara terhadap apa yang dibicarakan.”⁴¹ Disamping itu Ibn ‘Araby dalam kitabnya bernama *Siraj al-Muridin*, berpendapat: “Hubungan ayat-ayat al-Qur’an satu sama lain seperti kata yang satu, tersusun rapi maknanya dan teratur bentuk kata-katanya dan merupakan satu ilmu yang hebat; tidak dapat menemukannya kecuali seorang alim yang telah menguraikan hubungan itu dalam surat al-Baqarah.”⁴² Al-Suyūṭi juga berpendapat, bahwa *Munāsabah* merupakan ilmu yang mulia, sedikit sekali para mufasir yang menaruh perhatian pada ilmu tersebut, hal ini akibat sangat halusnyanya ilmu tersebut.⁴³ Al-Razy berkata: “banyak bagian-bagian yang halus dari al-Qur’an dibiarkan hilang dari susunan ayat dan hubungan-hubungannya.”⁴⁴

Dengan demikian, tantangan untuk menemukan adanya korelasi ayat dan surat adalah dialektika pembaca pada teks yang didasarkan pada ketajaman pandangan pembaca dalam memotret cakrawala teks.⁴⁵

Tulisan ini akan mengkaji seberapa jauh bentuk korelasi antara *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dalam setiap surat (Korelasi pembuka dan

⁴⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur’ān*, op. cit., hlm. 37.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.35.

⁴² Al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur’ān*. op.cit., hlm. 108. Lihat juga al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi Ulūm al-Qur’ān*. op.cit., hlm. 36.

⁴³ Al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur’ān*. *Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁴ Al-Suyūṭi, *Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zaid. op.cit., hlm. 215

penutup dalam setiap satu surat), yang sebagian ulama berpendapat bahwa antara keduanya dapat terjadi hubungan, sebagaimana al-Zarkasy ungkapkan:

“*Munasabah* adalah sesuatu yang rasional, yang apabila diperlihatkan pada akal pikiran ia akan diterima dengan baik, demikian pula *Munasabah* pada bagian-bagian permulaan ayat dan pada bagian akhirnya.”⁴⁶

Gambaran adanya korelasi *Fawātihus Suwar* dan *Khawātim al-Suwar* dicontohkan oleh al-Suyuti dalam *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*,⁴⁷ al-Zarkasy dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*,⁴⁸ Mustafa muslim dalam kitabnya yang bernama *Mabāhis fi al-Tafsir al-Mawdū'i*,⁴⁹ Zahir bin 'Iwad al-Alama'i dalam kitabnya yang bernama *Dirāsah fi al-Tafsir al-Mawdū'i lil Qur'āni al-Karīm*,⁵⁰ al-Biqo'i sebagaimana yang ditahqiq oleh Quraisy Shihab dengan kitabnya yang bernama *Nadmu al-Durār fi Tanāsub al-Ayat wa Suwar*, dan juga Fahrudin al-Razi dengan kitab tafsirnya *Mafātihul Gaib*.⁵¹

Menurut al-Zarkasy, dalam kitabnya *al-Burhān Fī 'Ulūm al Qur'ān*, *Munasabah* antar ayat ada dua macam, yaitu:

- 1) Hubungan antar ayat dalam bentuk yang jelas, artinya ayat yang satu dengan ayat yang lain saling berkaitan, ayat yang satu memerlukan ayat yang lain, demikian juga sebaliknya, kadang-kadang kedudukannya sebagai *tafsir*, *taukid*, dan sebagainya.

⁴⁶ Al-Zarkasy. *op.cit.*, hlm. 35.

⁴⁷ Lihat al-Suyūṭi, *Al-Itqān. op.cit.*, hlm. 111-112.

⁴⁸ Al-Zarkasy. *op.cit.*, hlm. 185-186.

⁴⁹ Mustafa Muslim. *op.cit.*, hlm. 74-77.

⁵⁰ Zahir bin 'Iwad al-'Alami, *Dirāsah fi al-Tafsir al-Mawdū'i*. Cet I. tp: 1405. hlm. 96-97.

⁵¹ Di kutip dari tesisnya Muhd Syamsoeri Joesoef. Alumni Mahasiswa Fasca Sarjana IAIN Sunan kali Jaga Angkatan 1987 Dengan judul *Peranan Munāsabah Ayat dalam Tafsir al-Razi*.

2) Hubungan antar ayat dalam bentuk yang samar, akan tetapi secara sendiri pengertian kalimatnya jelas, hubungan dalam bentuk demikian terbagi kedalam dua bentuk pula, dalam hal ini: *pertama*, Hubungan langsung dengan 'ataf, dan antara kedua ayat harus ada yang menyatukannya. Segi pemersatu ini dapat berupa *al-Tanzir* (Padanan), *al-Mudaddah* (kontradiksi), *al-Istitrad* (pindah pembicaraan), dan *al-Takhallus* (terlepas dari pembicaraan semula). *Kedua*. Hubungan tanpa 'Ataf, sekalipun hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain tanpa 'Ataf, namun sandaran hubungan ayat itu ada, berupa *Qarinah ma'nawiyah* (pertalian dari segi makna yang ada disampingnya), hubungan yang tidak langsung ini ada yang berbentuk : *Tanzir, Mudaddah, dan istitrad*.⁵²

Sebagaimana penelitian M. Quraisy Shihab diatas bahwa bentuk *Munāsabah* itu terbagi 6 sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah, maka berdasarkan penelitian Muhd. Sjamsoeri Joesoef dalam tesisnya yang berjudul *Peranan Munāsabah Ayat dalam Tafsir al-Razy*, mengungkapkan dalam kitab tafsirnya macam-macam *Munāsabah* sebagai berikut:

1. *Munāsabah* antar nama surat
2. *Munāsabah* antar bagian permulaan suatu surat dengan bagian akhirnya
3. *Munāsabah* antara bagian akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya

⁵² Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān. op. cit.*, hlm. 40-52. Lihat juga Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. Cet. II. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 155-157.

4. *Munāsabah* antar surat yang letaknya berdampingan
5. *Munāsabah* antar ayat yang berdekatan letaknya
6. *Munāsabah* antar bagian suatu ayat
7. *Munāsabah* antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat yang lain yang berdampingan letaknya
8. *Munāsabah* antara *Fawatihus Suwar* dengan kandungan isi suratnya.⁵³

Untuk melihat kriteria *Munāsabah* al-Zarkasyi mengatakan :

“Hal *Munāsabah*, Allah yang maha mengetahui, bersumber pada makna yang mengaitkan antara keduanya; umum atau khusus, rasional intuitif atau imajinatif dan lain-lain hubungannya. Atau ketergantungan mentalistik seperti sebab akibat, *Illat* dan *Ma'lul*, dua hal yang mirip, dua hal yang bertentangan, dan sebagainya. Atau keterkaitan eksternal seperti penyusunan atas dasar realitas yang ada dalam riwayat.”⁵⁴

Hal senada dikatakan oleh Abdul Djalal bahwa segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat al-Qur'an tidak hanya sesuai dalam arti yang paralel atau yang sejajar saja, tapi hubungan itu bisa berupa ikatan antara *'Am* (umum) dan *Khas* (khusus), atau antara abstrak dan kongkrit, atau antara sebab-akibat, atau antara *Illat* dan *Ma'lul*-nya, atau antara rasional dan irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi.⁵⁵

Pembahasan *Munāsabah* juga dapat ditemukan dalam buku-buku berbahasa Indonesia, sebagai referensi pembantu. Hal ini dapat kita temukan

⁵³ Muhd, Samsoeri joesoef, *Peranan Munāsabah Ayat dalam Tafsir al-Razy*. Mahasiswa alumni Fakultas Fasca Sarjana IAIN Sunan Kali Jaga. Jogjakarta: 1987.

⁵⁴ Al-Zarkasy, *op.cit.*, hlm 35. Lihat juga al-Suyūṭi. *op.cit.*, hlm. 108.

⁵⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an. op.cit.*, hlm. 154.

dalam *Tekstualitas al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu zaid edisi terjemahan,⁵⁶ *Kemukjizatan al-Qur'an* dan dalam Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab,⁵⁷ dan *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qattan edisi terjemahan,⁵⁸ dan lain-lain.

V. Metode Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yang data-datanya berasal dari bahasan-bahasan/data-data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Secara garis besar penelitian ini melalui dua tahap: pengumpulan data dan pengolahan data.

Pada tahap pertama, pengumpulan data yang dimaksud adalah proses pengadaan data primer sebagai rujukan utama, yaitu al-Qur'an. Adapun data pelengkap (*sekunder*) sebagai penguat adalah yang relevan dengan pembahasan dan yang membantu pemahaman. Untuk selanjutnya, rujukan mengenai ayat dan terjemahan-nya mengacu pada *CD Holy Qur'an 6.50* dan *al-Hadis 30 Juz Versi Indonesia*.⁵⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif (menggambarkan), analitis (menguraikan), dan eksploratif (menyelidiki). Setelah data terkumpul sedemikian, diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis, mulai menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan,⁶⁰

⁵⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *op.cit.*, hlm. 213-236.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an. op.cit.*, hlm. 244-263. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

⁵⁸ Mannā' Khalīl al-Qattān, *op.cit.*, hlm. 137-143.

⁵⁹ *CD Holy Qur'an dan Al-Hadis 30 Juz Versi Indonesia*, (hak cipta milik perusahaan Software Sakhr: Anak Perusahaan al-Alamiyah, 1997).

⁶⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.

dengan kriteria penelitian yang difokuskan dengan melihat keterkaitan makna antara keduanya (*Korelasi Antara Fawātih al-Suwar dan Khawātim al-Suwar* dalam tiap-tiap surat).

Penelitian ini menekankan pada kriteria apakah hubungan itu bersifat 'Am (umum) atau *Khas* (khusus), rasional intuitif atau imajinatif, atau ketergantungan mentalistik seperti sebab-akibat (كاسب والمسبب), 'Ilat dan *Ma'lul*, dua hal yang mirip, dua hal yang kontradiksi atau antara yang rasional atau irasional sebagaimana al-Zarkasyi sebutkan dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, dengan melihat kasus perkasus.

Sejauh yang penulis ketahui teori ini belum ada yang menerapkan secara keseluruhan dalam al-Qur'an, terutama dalam korelasi antara *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar*, khususnya dalam *al-Tiwāl*. Dengan ini analisisnya lebih bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar "Fenomena" yang diamati.⁶¹

VI. Sistematika Pembahasan.

Tulisan ini akan memuat Empat Bab termasuk pendahuluan yang masing-masing saling berkaitan. Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan membahas seputar pengertian, macam-macam *Fawātih al-Suwar* dan *Khawātim al-Suwar*.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 5.

Bab *ketiga* merupakan inti pembahasan, yaitu: *pertama*, melihat *Fawātih* dan *Khawātim* dalam surat (*al-Tiwāl*) yang mengandung satu pengertian yang utuh. *Kedua*, melihat bentuk korelasi antara keduanya. Dalam bab ini penulis akan mencermati dan menganalisis bentuk korelasi diantara keduanya dengan melihat keterkaitan makna. Apakah korelasi itu berbentuk sebab-akibat, sesuatu yang mirip, atau dua hal yang kontradiksi, sebagaimana kriteria yang dijadikan patokan penelitian diatas.

Bab *keempat* adalah kesimpulan yang berbentuk esai pendek, dari keseluruhan pembahasan. Juga akan dilengkapi saran-saran dari penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Fawatih* dalam al-Qur'an dapat di bagi 10, yaitu:

- a. Pembukaan dalam bentuk *as-Sana'* (pujian) berjumlah 14 surat
- b. Pembukaan dalam bentuk huruf-huruf terpotong/terputus (*Huruf Muqattaah*) berjumlah 29 surat
- c. Pembukaan dalam bentuk *an-Nida* (seruan) berjumlah 10 surat
- d. Pembukaan dalam bentuk *Jumlah Khabariyyah* (kalimat berita) berjumlah 23 surat
- e. Pembukaan dalam bentuk *Qasam* (sumpah) berjumlah 15 surat
- f. Pembukaan dalam bentuk *Syarat* (sarat) berjumlah 7 surat
- g. Pembukaan dalam bentuk *Amar* (perintah) berjumlah 6 surat
- h. Pembukaan dalam bentuk *Istifham* (pertanyaan) berjumlah 6 surat
- i. Pembukaan dalam bentuk *Tanbih* (peringatan atau kutukan) berjumlah 3 surat
- j. Pembukaan dalam bentuk *Ta'lil* (alasan) berjumlah 1 surat.

Sedangkan *Khawatim al-Suwar* dapat dibagi kedalam 18 macam, yaitu:

- a. Penutupan dengan do'a berjumlah 4 surat
- b. Penutupan dengan wasiat berjumlah 7 surat
- c. Penutupan dengan takwa berjumlah 3 surat
- d. Penutupan dengan faraid berjumlah 1 surat
- e. Penutupan dengan ta'dim berjumlah 18 surat

- f. Penutupan dengan janji dan ancaman berjumlah 24 surat
 - g. Penutupan dengan anjuran ibadah/tasbih berjumlah 6 surat
 - h. Penutupan dengan hiburan kepada nabi berjumlah 4 surat
 - i. Penutupan dengan sifat-sifat al-Qur'an berjumlah 4 surat
 - j. Penutupan dengan bantahan berjumlah 1 surat
 - k. Penutupan dengan ketauhidan berjumlah 7 surat
 - l. Penutupan dengan tahmid/ pujian berjumlah 10 surat
 - m. Penutupan dengan kisah berjumlah 4 surat
 - n. Penutupan dengan anjuran jihad berjumlah 1 surat
 - o. Penutupan dengan rincian maksud berjumlah 7 surat
 - p. Penutupan dengan istifham berjumlah 2 surat
 - q. Penutupan dengan hari kiamat berjumlah 4 surat
 - r. Penutupan dengan peringatan berjumlah 7 surat.
2. Korelasi antara *Fawatih al-Suwar* dan *Khawatim al-Suwar* dalam *al-Tiwal* hanya dapat ditemukan dalam bentuk '*Am-Khas, sebab-akibat*, sesuatu yang mirip baik dari redaksi ayat maupun dilihat dari sisi kandungan, dari sekian yang menjadi kriteria yang dijadikan penelitian, yaitu:
- a. Dalam surat *al-Baqarah*, jika dilihat dari segi pembicaraan ayat, itu terlihat dalam bentuk '*Am* dan '*Khas*, dan bila dilihat dari bagian-bagian potongan ayat atau dari sisi kandungan, lalu itu disejajarkan maka menunjukkan sebab-akibat.

- b. Dalam surat *Ali Imran* korelasi itu menunjukkan '*Am-Khas*, dan *sebab-akibat*, sama seperti surat al-Baqarah.
- c. Dalam surat *an-Nisa*, korelasi itu menunjukkan sebab-akibatnya, dan menunjukkan sesuatu yang mirip dalam hal redaksi ayat yang disampaikan dalam beberapa potongan ayat.
- d. Dalam surat *al-Maidah*, korelasi itu lebih menunjukkan *sebab-akibat*.
- e. Dalam surat *al-An'am*, korelasi itu terlihat dalam bentuk *sebab-akibat* apabila dari kandungan ayat dan juga sesuatu yang mirip jika dilihat dari redaksi pemaparan dalam beberapa potongan ayat.
- f. Dalam surat *al-A'raf* korelasi itu lebih menunjukkan dalam bentuk sebab-akibat.
- g. Dalam surat *al-Anfal* korelasi itu menunjukkan sesuatu kemiripan dalam redaksi yang diungkapkan.

B. Saran-saran

1. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, semoga skripsi ini mempunyai nilai manfaat dan menjadi sumbangan yang berarti bagi para intelektual khususnya yang menekuni al-Qur'an.
2. Skripsi ini disadari sangat jauh dari sempurna, kritik dan saran selalu penulis nantikan. Penulis melakukan ini dengan segenap kemampuan, dan bukan asal-asalan, semoga Allah SWT senantiasa memberi

petunjuk-nya serta ampunan apabila terlalu banyak kesalahan yang Insa Allah tidak disengaja oleh penulis (Amin).

3. Penulis menyarankan kepada peminat kajian al-Qur'an, khususnya kajian *munasabah* antara *Fawatih al-Suwar* dan *Khawatim al-Suwar* dapat meneliti lebih lanjut, sebab skripsi ini hanya meneliti dalam *al-Tiwal*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of The Holy Qur'an: Complete Translation With Selected Notes*. Kualalumpur: Islamic Book Trust, 1997
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam*. Terj. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Al-Alami, Zahar bin 'Iwad, *Dirasah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Tp. 1405 H
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA, 2001
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- CD. *Hqly Qur'an 6.50 dan al-Hadits 30 Juz, Versi Indonesia*, Hak Cipta milik Perusahaan Softwere Sakhr: Anak Perusahaan al-'Alamiyah, 1997
- Cown J.M, *Arabic- English Dictionary, The Hanswertr Dictionary of modern Written Arabic*, Spocen Language Seruice, Incithaco My
- Djalal H.A. Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Joesoef, Muhm Syamsoeri, *Peranan Munasabah Ayat Dalam Tafsir al-Razi*. Disertasi. 1987
- Al-Maragi, Syekh Ahmad Mustafa, *Terjamah Tafsir al-Maragi*. Juz 1. Bandung: CV. Rosda, 1987
- Muslim, Mustafa. *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Damaskus : Dar al-Qalam, 1989 M/ 1410 H
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Raka sarasin, 1996
- Al-Qur'an dan Tejemahnya, *Depag*. RI
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*. Terj. Jakarta : Litera Antar Nusa, 1996
- Raharjo, Dawam, *Enslikopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ritoma, A. Rahman, et.el., *Enslikopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1998
- _____, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung : Mizan, 1998
- _____, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000

- Syahbah, Muhammad ibn Muhammad Abu. *Al-Madkholu lidirasatil Qur'an al-Karim*. Mesir: Maktabatus Sunnah, 1992 M
- Shalih, Subhi, *Kajian al-Qur'an*. Terj. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abdurrahman, Abu Bakr, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr, 1979
- _____, *Mu'tarak al-Aqran, Ijaz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Kutb al-'Alamiyah, 1988
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin, *Al-Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1992
- Tabataba'i, Sayyid M.H, *Misteri Huruf-huruf Muqattaah dalam al-Qur'an*. Jurnal al-Hikmah Vol.5. Rhamadhan Dzulqa'dah 1421 H, Edisi maret-Juni, Bandung: Mizan, 1992
- Unais, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasith*, Tk.Tp., 1992
- Watt, W. Montgomery, Richard Bell. *Pengantar Qur'an*. Terj. Jakarta : INIS, 1998
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*. Terj. Saefullah Ma'shum. Jakarta: Fustaka Firdaus, 1999
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : LKIS, 2001
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Mesir :Dar Ihya al-Kutub-Arabiyah, tt

CURRICULUM VITAE

Nama : Yayan Nuryana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tempat/ Tgl Lahir : Sumberjaya 28 Agustus 1979
Alamat Asal : Wangun Sari 09/0 Tribudisyukur Sumber Jaya
Lampung Barat 34571

Alamat diYogyakarta: Gg. Sawit 680 Wisma Ummy Ngentak Sapen Catur
Tunggal Sleman Yogyakarta

Nama Orang Tua : Mamat Ruhimat
Uhayati

Pendidikan:

1. SD 2 Tribudi Syukur Lulus th. 1992
2. MTs YAPSI Sumber Jaya Lulus th. 1995
3. MAN Sukamanah TSM Lulus th. 1998
4. IAIN Sunan Kalijaga Masuk th. 1998

Yogyakarta, 20 Maret 2003

Penulis

Yayan Nuryana

NIM: 98532685

بالثناء	بالمدح	بالحمدلة = سور: ٥ = ١, ٧, ١٨, ٣٤, ٣٥	
		بالتبارك = سور: ٢ = ٢٥, ٦٧	
		باتتزيه = سور: ٧ = ١٧, ٥٧, ٥٩, ٦١, ٦٢, ٦٣, ٨٧	
فواتح السور	بالحروف المقطعت	موحده = سور: ٣ = ص: ٣٨, ق: ٥٠, ن: ٦٨	
		مشن = سور ٩ = حم: ٦: ٤٦, ٤٥, ٤٤, ٤٢, ٤١, ٤٠	
		طه: ١: ٢٠	
		طس: ١: ٢٧	
			ينس: ١: ٣٧
			مشا لشه = سور ٣ = الم: ٦: ٢, ٣, ٢٩, ٣٠, ٣١, ٣٢
			الر: ٥: ١٠, ١١, ١٢, ١٤, ١٥
			طسم: ٢: ٢٦, ٢٨
			مرا بعة = سور ٢ = المر: ١: ١٣
			المص: ١: ٤٢
		بجامة = سور ٢ = كهيعص: ١: ١٩	
		حم عسق = ١: ٤٢	
بالنداء		الى النبي صلى = سور = ٣٣, ٣٧, ٧٣, ٧٤, ٧٦	
		الى الموء منين = سور ٢ = ٥, ٤٩, ٦٠	
		الى الناس = سور ٢ = ٤, ٢٣	
بالجملة الخبرية		الاء سمية = سور: ١٠ = ٩, ٣٤, ٣٩, ٤٧, ٤٨, ٥٥, ٦٩, ٧١, ٩٧, ١٠١	
		الفعلية = سور: ١٣ = ٨, ١٦, ٢١, ٢٢, ٥٤, ٥٨, ٧٠, ٧٥, ٨٠, ٩٠, ٩٨, ١٠٢	
١٠٨			
١٠: القسم		العلويات = سور: ٨ = ٣٧, ٥٢, ٧٧, ٧٩, ٨٥, ٨٦, ٨٩, ٩١	
		السعلية = سور: ٤ = ٥١, ٥٢, ٩٥, ١٠٠	
		الوقت = سور: ٣ = ٩٢, ٩٣, ١٠٣	
بالشرط		الى الجملة الاء سمية = سور: ٣ = ٨١, ٨٢, ٨٤	
		الى الجملة الفعلية = سور: ٤ = ٥٦, ٦٥, ٩٩, ١١٠	
بالامر		بأقرا = سور: ١ = ٩٢	
		بقل = سور: ٥ = ٧٢, ١٠٩, ١١٢, ١١٣, ١١٤	
بالاستفهام		المجيب = سور: ٤ = ٧٦, ٧٨, ٨٨, ١٠٨	
		التسلي = سور: ٢ = ٩٤, ١٠٧	
بالدعاء		الاءسم = سور: ٢ = ٨٣, ١٠٤	
		الفعلى = سور: ١ = ١١١	
		بالتعليل = سور: ١ = ١٠٦	

Lampiran II

Skema Khawatim al-Suwar

NO	Nama Penutupan Surah	Jumlah Surah	Nomor-Nomor Surah
1	Dengan do'a (با لدعاء)	4	2, 23, 71, 113
2	Dengan wasiat (بالوصايا)	7	30, 44, 61, 81, 89, 93, 103
3	Dengan Taqwa (بالتقوى)	3	3, 16, 54
4	Dengan Faraidh (بالفرائض)	1	4
5	Dengan Ta'dhim (بالتعظيم لله)	18	5, 18, 21, 24, 31, 35, 41, 49, 57, 59, 62, 63, 64, 65, 72, 74, 75, 95
6	Dengan Janji dan Ancaman (بالوعد والوعيد)	24	6, 25, 29, 33, 40, 46, 47, 48, 51, 58, 73, 76, 83, 84, 86, 88, 90, 91, 98, 99, 100, 104, 107, 111
7	Dengan anjuran Ibadah/ Tasbih (والتسبيح باحث على العبادة)	6	7, 11, 15, 52, 53, 96
8	Dengan Hiburan kepada Nabi (بالتسلية)	4	10, 43, 108, 109
9	Dengan sifat-sifat al-Qur'an (بوصف القرآن)	4	12, 38, 68, 85
10	Dengan bantahan (بالرد على من كذب الرسول)	1	13
11	Dengan Ketauhidan (بالتوحيد بالله)	7	9, 14, 18, 28, 92, 94, 112
12	Dengan Tahmid/ pujian (بالتمجيد)	10	17, 27, 30, 37, 39, 45, 55, 56, 69, 110
13	Dengan Kisah (بالقصص)	4	19, 66, 80, 105
14	Dengan anjuran jihad (بالحث على الجهاد)	1	22
15	Dengan rincian maksud (بتفصيل المقود)	7	1, 42, 81, 97, 101, 106, 114
16	Dengan Istifham (بالاستفهام)	2	67, 77
17	Dengan hari kiamat (بיום القيامة)	4	70, 78, 79, 82
18	Dengan peringatan (بالتذكير)	7	20, 26, 32, 34, 50, 60, 102
	18 Macam	114 Surah	114 Nomor Surah